



TRAVELLING DI MASA PANDEMI: MENGAJI KEPERCAYAAN PADA PEMERINTAH, DAN KEYAKINAN PADA TEORI KONSPIRASI COVID-19 DALAM MENJELASKAN KECEMASAN BERWISATA DI MASA PANDEMI COVID-19

Lusy Asa Akhrani*, Ika Herani, Fathur Rahman, Desi Rendrasari, Cornelius Valdomero Elleazar

*Corresponding Author:

Universitas Brawijaya

Email:

* lusyasa@ub.ac.id

herani@ub.ac.id

fathur_rahman@ub.ac.id

desi.rendrasari@gmail.com

corneliusvaldomero@gmail.com

Abstrak. Pandemi Covid-19 memukul sektor ekonomi secara global. Hal ini sangat berdampak pada sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kecemasan berwisata dimasa pandemi melalui kepercayaan pada pemerintah dan keyakinan pada teori konspirasi. Penelitian dilakukan secara online terhadap 628 responden. Pengujian menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan peran simultan maupun parsial antara variabel kepercayaan pada pemerintah, keyakinan teori konspirasi covid-19 terhadap kecemasan berwisata di masa pandemi. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan terdapat peran simultan antara kepercayaan terhadap pemerintah dan keyakinan teori konspirasi Covid terhadap kecemasan berwisata dimasa pandemi. Sedangkan secara parsial terbukti peran secara parsial antara kepercayaan terhadap pemerintah maupun keyakinan teori konspirasi Covid terhadap kecemasan berwisata dimasa pandemi.

Kata Kunci: Kepercayaan pada pemerintah; keyakinan pada teori konspirasi covid-19; kecemasan berwisata; pandemi covid-19

Abstract. The Covid-19 pandemic has hit the global economy. The Pandemic has had a big impact on the tourism sector. This study aims to explain travel anxiety during a pandemic through trust in the government and belief in conspiracy theories. The research was conducted online on 628 respondents. Testing using multiple linear regression. The results show there are simultaneous or partial roles between the variables of trust in the government, belief in the covid-19 conspiracy theory on travel anxiety during the pandemic. Simultaneously, the results of the study show that there is a simultaneous role between trust in the government and the belief in the Covid conspiracy theory towards travel anxiety during the pandemics. Meanwhile, it is partially proven that there is a partial role between trust in the government and the belief in the Covid conspiracy theory towards travel anxiety during the pandemics.

Keywords: Trust In Government; Belief In The Covid-19 Conspiracy; Travel Anxiety; Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Kasus virus COVID-19 muncul dan menyerang manusia pertama kali di Wuhan, China dan berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi (Mona, 2020). Berdasarkan data pada website Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), bahwa terdapat per 25 Januari 2021 kasus positif COVID-19 yang terkonfirmasi di Indonesia saat ini mencapai 999.256 orang dan 28.132 orang meninggal (KPCPEN, 2021). Peningkatan secara cepat kasus COVID-19

mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 31 Maret 2020 (KPCPEN, 2021).

Kebijakan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan situasi secara tiba-tiba ini membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik maupun psikis (Sabir & Phil, 2016). Perubahan psikologis yang dirasakan diungkapkan dalam beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa

masyarakat mengalami permasalahan psikologis seperti rasa takut, cemas apabila tertular virus tersebut, perilaku sosial seseorang seperti menghindari, pandemi COVID-19 berpotensi menjadi stressor yang mempengaruhi kehidupan seorang individu, dan tidak jarang menimbulkan kecurigaan dan prasangka pada orang-orang yang memiliki tanda-tanda penderita COVID-19 serta mencari berita mengenai virus tersebut sehingga memunculkan ketakutan (Fitria, 2020; Taylor, 2019; Ahorsu, Lin, Imani, Saffari & Griffiths 2020; Muslim, 2020). Le dan Nguyen (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa semakin meningkatnya pandemi COVID-19, maka meningkat pula kecemasan, kekhawatiran dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan individu. Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 ini juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu, seperti memunculkan ketakutan, kekhawatiran, atau kecemasan.

Dalam situasi Pandemi Juru bicara Penanganan COVID-19, Achmad Yurianto mengingatkan masyarakat agar tidak bepergian apabila tidak sangat mendesak karena akan meningkatkan resiko penularan virus corona. Selain itu, sumber penular dari Orang Tanpa Gejala (OTG) susah untuk dideteksi sehingga membuat kasus positif terus bertambah (Liputan6, 2020). Kasus positif yang terus bertambah tersebut salah satunya dipicu oleh minimnya kesadaran masyarakat terhadap masa pandemi (Yatimah, Kustandi, Maulidina, & Irnawan, 2020). Salah satu bentuk kurangnya kesadaran masyarakat adalah tingginya angka kegiatan bepergian ataupun melakukan perjalanan selama pandemi COVID-19. Menurut pendiri Traveloka, Albert Zhang, dalam Rapat Dengan Pendapat (RPD) bersama Komisi X DPR RI menyampaikan bahwa sejak pandemi COVID-19 di awal Maret 2020 jumlah kunjungan wisatawan nusantara di Indonesia mengalami peningkatan hingga 96 persen (kabarbisnis, 2020). Beberapa destinasi wisata mengalami lonjakan kunjungan seperti Jakarta mengalami peningkatan 86,3 persen. (Kompas, 2020). Lonjakan kunjungan wisatawan terjadi pula di Yogyakarta. Yogyakarta mengalami kenaikan kunjungan wisata sejak dibukanya kembali beberapa destinasi pariwisata di Yogyakarta per awal Juli 2020, kunjungan tersebut terus meningkat setiap weekend, dimana jumlah pengunjung dalam satu hari bisa mencapai hingga 40 ribu, sebelumnya tidak pernah mencapai 15 ribu (Damarjati, 2020). Sama seperti Yogyakarta, Bali juga mengalami kenaikan jumlah pengunjung. Manager Wisata Tanah Lot, I Ketut Toya Adnyana, menyampaikan bahwa jumlah pengunjung di tanah Lot meningkat drastis mencapai

5000 pengunjung tiap harinya per Januari 2021, sebelumnya jumlah pengunjung hanya sekitar 150-300 orang per hari (Sugiari, 2020).

Berdasarkan pemaparan data diatas tersebut dapat dilihat bahwa masih ada masyarakat yang melakukan kegiatan bepergian ke suatu tempat di tengah pandemi COVID-19. Hal diatas menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang melakukan perjalanan dan tidak memunculkan adanya kekhawatiran akan risiko yang terjadi akibat COVID-19. Setiyawati (2020) menyampaikan bahwa masih banyaknya masyarakat yang melanggar protokol kesehatan ketika beraktivitas di luar rumah adalah sebagai bentuk kondisi keputusasaan terhadap kondisi atau situasi karena dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 ini begitu besar bagi kehidupan mereka.

Korstanje & Skoll (2015), menyimpulkan bahwa variabel seperti profesi atau jenis kelamin tidak berkorelasi langsung dengan ketakutan bepergian. Selanjutnya, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luo dan Lam (2020) di Hongkong menemukan bahwa masyarakat di Hongkong sadar akan keamanan dalam melakukan perjalanan. Ketakutan akan COVID-19 dapat mempengaruhi kecemasan dalam melakukan perjalanan serta risiko yang akan dihadapi. Menurut Luo dan Lam (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa ketakutan akan COVID-19 berdampak signifikan pada kecemasan dalam melakukan perjalanan yang pada akhirnya membuat mereka merasa takut ketika akan bepergian atau melakukan perjalanan.

Pandemi covid-19 berdampak pada perubahan perilaku maupun kondisi sosial, ekonomi, politik negara. Negara dihadapkan antara pilihan response cepat dan berbiaya besar untuk keluar dari pandemi ataupun mengedepankan kepentingan ekonomi dengan resiko pandemi berkepanjangan. Tampaknya prioritas kedua hal ini yang berusaha dicapai Negara dalam waktu bersamaan. Berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah untuk menyelamatkan ekonomi tanpa bermaksud mengabaikan kondisi pandemi salah satunya percepatan vaksinasi. Nunkoo & Soo (2015) selanjutnya menjelaskan bahwa kepercayaan pada pemerintah juga memberikan pengaruh kepada bagaimana masyarakat melihat industri wisata lebih positif. Didapatkan bahwa secara fisiologis, warga yang lebih mempercayai aktor pemerintah yang terlibat dalam pembangunan wisata cenderung melihat dampak industri tersebut lebih kearah positif, dalam hal ini didapatkan bahwa kepercayaan pada pemerintah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku berwisata.

Devine, Gaskell, Jennings, dan Stoker (2020)

menjelaskan bahwa kepercayaan antara yang mengatur dan yang diatur dilihat sebagai hal penting untuk memfasilitasi tata kelola pandemi yang baik. Dilihat dari kacamata pandemi Ebola yang pernah dialami sebelum COVID-19, penelitian yang dilakukan Vinck, Pham, Bindu, Bedford, dan Nilles (2019) menemukan bahwa rendahnya kepercayaan pada institusi pemerintah serta kepercayaan akan misinformasi berhubungan dengan kurangnya kepatuhan terhadap perilaku pencegahan Ebola Virus Disease (EVD). Vinck dkk. (2019) selanjutnya menjelaskan bahwa pemerintah setempat lebih sering dipercaya daripada provinsi maupun nasional. Banvel dkk. (2020) mengatakan bahwa informasi yang reliabel dan pesan kesehatan masyarakat sangat dibutuhkan dari pemimpin nasional dan bahkan pejabat kesehatan pusat. Meskipun demikian, pesan dari pemerintah setempat juga membantu membangun kepercayaan yang dibutuhkan untuk memunculkan adanya perubahan.

Devine dkk. (2020) menegaskan bahwa kepercayaan sama seperti pedang bermata dua, dimana adanya kepercayaan dapat mengindikasikan pemerintahan yang baik, tetapi kepercayaan yang berlebihan dapat mengakibatkan masyarakat percaya bahwa pemerintah secara efektif menangani pandemi sedangkan meskipun tidak benar. Goldstein & Wiedemann (2020) menemukan bahwa kepercayaan akan implementasi kebijakan pemerintah memberikan pengaruh kepada kepatuhan akan perintah otoritas. Selain dari itu, didapatkan komunikasi orang yang didukung oleh masyarakat sangat penting untuk kepatuhan akan kebijakan yang diberikan. Goldstein & Wiedeman (2020) lebih lanjut menampilkan bahwa sikap kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap kebijakan pemerintah juga dipengaruhi oleh dorongan aktor pemerintah yang dipandang masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Mækelæ, Reggev, Dutra, Tamayo, Silva-Sobrinho, Klevjer, & Pfhul (2020) selanjutnya menemukan bahwa ketidakpuasan akan reaksi pemerintah dalam penanganan COVID-19 berhubungan dengan meningkatnya kecemasan, ketakutan, serta paranoia.

Dari penelitian terdahulu yang telah disajikan, didapatkan pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam mengurangi atau bahkan meningkatkan penyebaran COVID-19 di suatu negara. Ketidakselarasan muncul dengan menteri Parekraf periode 2020 Sandiaga Salahuddin Uno yang menggantikan Wishnutama Kusubandio, ketika dia memberikan inovasi baru yang dinamakan *Work from Destination*. Inovasi ini merupakan bentuk usaha peningkatan hasil pendapatan di sektor pariwisata

yang mendorong para pekerja untuk melakukan kegiatannya di tempat destinasi wisata seperti Bali (Tempo.co, 2020), meskipun hal ini masih menunggu angka COVID-19 di Indonesia membaik serta pemberian vaksin yang merata (Kumparan, 2020). Munculnya *work from destination* ini yang dapat menjadi pemicu masyarakat yang sudah melakukan perjalanan wisata untuk tetap melakukannya, atau mendukung masyarakat yang belum berwisata untuk melakukan wisata.

Salah satu langkah penanggulangan COVID-19 yang baru saja diambil oleh pemerintah pada tahun 2021 adalah pemberian vaksin. Presiden Indonesia Joko Widodo merupakan orang pertama di Indonesia yang diberikan vaksin COVID-19 pada tanggal 13 Januari 2021 (cnbcindonesia, 2021). Pemberian vaksin ini direncanakan diberi kepada seluruh masyarakat Indonesia dengan tahapan prioritas yang ditentukan, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, guru, aparatur kementerian/lembaga, masyarakat yang rentan, pada akhirnya masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Meskipun demikian, pemberian vaksin ini masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat.

Masih banyak misinformasi yang beredar terkait akan efektivitas pemberian vaksin COVID-19 ini. Salah satu misinformasi tersebut adalah adanya penanaman chip di dalam vaksin, korban bayi yang diberikan vaksin, banyaknya korban meninggal setelah divaksin. Endang, salah satu anggota associate researcher Laboratorium Psikologi Politik Fakultas Psikologi UI mengatakan bahwa kebingungan ini merupakan hal yang wajar karena banyaknya informasi yang berasal dari kelompok anti-vaksin dan pro-vaksin (kompas, 2020). Endang melanjutkan bahwa pemimpin pemerintahan sebaiknya memberikan informasi yang jujur dan sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutupi, karena kepercayaan akan pemimpin menjadi faktor utama (kompas, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel independen (x1) adalah Kepercayaan terhadap pemerintah, (x2) Keyakinan teori konspirasi covid dan variabel dependen (y) adalah Kecemasan berwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan simultan maupun parsial antara Kepercayaan terhadap pemerintah, dan Keyakinan teori konspirasi covid terhadap Kecemasan berwisata.

Responden penelitian ini berjumlah 628 responden penelitian. Pengambilan data yang

dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013) sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimiliki sampel mampu mempengaruhi informasi yang digali oleh penulis. Oleh karena itu, penulis telah menentukan kriteria yang harus dimiliki sampel, yaitu Warga Negara Indonesia (WNI), berusia minimal 17 tahun, dan memiliki keinginan berpergian. Alasan penulis memilih kriteria tersebut adalah karena penulis ingin melakukan penelitian yang berfokus pada Warga Negara Indonesia (WNI). Pemilihan minimal usia berhubungan dengan legalitas umur yang ditentukan oleh pemerintah Indonesia, dimana dengan berumur 17 tahun seseorang sudah memiliki kartu tanda pengenal (KTP) dan dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kriteria ketiga ditentukan oleh penulis untuk dapat membedakan masyarakat Indonesia pada umumnya dengan masyarakat Indonesia yang dapat diukur dalam variabel penulis.

Ketiga instrumen alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang maupun sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2018).

Instrumen penelitian

1. Skala kepercayaan terhadap pemerintah

Skala Kepercayaan pada pemerintah terkait Pemberian Vaksin digunakan peneliti untuk mengukur sikap kerelaan dan keyakinan masyarakat dalam menerima informasi, keputusan, dan kebijakan terkait pemberian vaksin yang diberikan oleh pemerintah. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Kepercayaan pada pemerintah oleh Grimmelikhuisen (2015) yang telah ditransadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Nasiha, & Akhrani (2021). Skala dari Nasiha, & Akhrani (2021) kemudian akan dimodifikasi oleh penulis untuk menyesuaikan tema penelitian. Didapatkan *cronbach alpha* untuk *benevolence* sebesar 0,831; untuk *competence* sebesar 0,870; dan *integrity* sebesar 0,860. Skala ini terdiri dari dua belas aitem yang terbagi menjadi lima aitem untuk dimensi *Perceived Competence*, tiga aitem untuk *Perceived Benevolence*, dan empat aitem untuk *Perceived Integrity*.

Tabel 1

Persebaran Aitem Skala Kepercayaan pada Pemerintah terkait Pemberian Vaksin

| Dimensi | Aitem Favorabel | Jumlah | % |
|------------------------------|-----------------|--------|--------|
| <i>Perceived Competence</i> | 1, 2, 3, 4, 5 | 5 | 41,67% |
| <i>Perceived Benevolence</i> | 6, 7, 8 | 3 | 25% |
| <i>Perceived Integrity</i> | 9, 10, 11, 12 | 4 | 33,33% |
| Total | | 12 | 100% |

2. Skala Keyakinan Teori Konspirasi

Skala Keyakinan Konspirasi menggunakan skala milik Egorovaa, Parshikovaa, Chertkovaa, Staroverovb, dan Mitinaa (2020) mencakup 4 item, seperti "Tidak ada pandemi, kita ditipu oleh mereka yang mengambil untung dari menciptakan kepanikan dan menjatuhkan ekonomi dunia." Menurut analisis ahli, skala tersebut dikaitkan dengan sepuluh tendency untuk mencari musuh yang sangat membesar-besarkan bahaya virus korona atau telah sepenuhnya mengarang pandemi karena beberapa motif tersembunyi. Itu faktor yang terkait dengan keyakinan konspirasi menyumbang 14% dari varian. Internal konsistensi skala (Cronbach's alpha) adalah 0,72.

3. Skala *Pandemic Anxiety Travel Scale* (PATS)

Pandemic Anxiety Travel Scale (PATS) digunakan peneliti untuk mengukur perasaan takut, cemas, gugup, atau khawatir yang dirasakan ketika akan melakukan kegiatan berpergian dalam pandemi COVID-19. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dikembangkan oleh Zenker (2021). Skala ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,92. Skala ini menggunakan skala *Fear of COVID-19* sebagai acuannya. PATS dilihat dari kognitif, emosional, dan perilaku. Skala ini terdiri dari delapan aitem yang terbagi menjadi dua aitem untuk kognitif, tiga aitem untuk emosi, dan tiga aitem untuk perilaku. Skor minimal pengisian skala ini adalah delapan sedangkan skor maksimal pengisian adalah 48. PATS versi awal menggunakan tujuh skala Likert, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan enam skala Likert. Penulis menggunakan enam pilihan skala Likert untuk mengurangi probabilitas pemilihan jawaban netral.

Tabel 2.

Persebaran aitem skala *Pandemic Anxiety Travel Scale* (PATS)

| Dimensi | Aitem Favorabel | Jumlah | % |
|----------|-----------------|--------|-------|
| Kognitif | 5, 8 | 2 | 25% |
| Emosi | 2, 6, 7 | 3 | 37,5% |
| Perilaku | 1, 3, 4 | 3 | 37,5% |
| Total | | 8 | 100% |

Pengujian Alat Ukur

1. Analisis Aitem

Peneliti menguji kerelibilitas aitem dengan menggunakan item total correlation, yang dimaksudkan agar dapat diketahui apakah didalam skala yang disebarkan ada aitem yang gugur atau tidak. Kriteria yang ditetapkan peneliti untuk dijadikan batas cut off point adalah ≥ 0.30 , yang artinya jika ada aitem yang sudah mencapai atau bahkan melebihi 0.30 akan dianggap sudah memenuhi batasan. Apabila aitem berada dibawah dari 0.30 akan dianggap memiliki nilai daya beda rendah dan aitem tersebut akan ditetapkan gugur. (Azwar, 2012).

2. Uji Validitas

Uji validitas adalah sebuah tahapan yang dilakukan untuk menguji sejauh mana suatu skala dapat mengukur dan menghasilkan data yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan yang ingin diukur (Azwar, 2014). Alat ukur yang memiliki tingkat validitas yang tinggi adalah alat ukur yang dapat menghasilkan data yang akurat didalam memberikan gambaran mengenai variabel yang dibahas didalam penelitian. Peneliti akan menggunakan validitas tampang guna mengetahui tingkat validitas dari isi skala penelitian.

3. Uji Reliabilitas

Menguji alat ukur yang digunakan untuk penelitian guna dapat melihat apakah alat ukur tersebut layak digunakan untuk penelitian atau tidak maka harus dilakukan uji reliabilitas terlebih dahulu (Azwar, 2012). Peneliti melakukan uji reliabilitas alat ukur yang digunakan dengan bantuan SPSS 21 for windows, dengan menggunakan teknik Cronbach Alpha. Realibilitas alat ukur akan dianggap layak jika hasilnya semakin mendekati angka 1, dan reliabilitas akan dianggap rendah bila semakin mendekati angka

data dari sebuah kelompok terdistribusi secara normal atau tidak. (Ghozali, 2013). Hal ini sangatlah penting, hal ini dikarenakan data harus memiliki distribusi normal adalah syarat untuk dapat dilakukannya pengujian *parametric-test*. Data diuji dengan bantuan software SPSS for Windows versi 20.0.

b. Uji Linearitas

Uji yang dilakukan guna mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen, dan apakah hubungan antara kedua variabel yang diteliti mengikuti garis lurus atau tidak (Ghozali, 2013). Data diuji menggunakan bantuan software SPSS for Windows versi 20.0.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau dari pengamatan ke pengamatan lainnya, apabila varian residual antara data variabel tetap, maka akan disebut homoskedastisitas, dan jika tidak tepat maka akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

2. Uji Hipotesis

Uji yang dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima atau ditolak, dengan cara mengetahui seberapa kuat peran dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien korelasi dapat dicari dengan regresi linier berganda. Data diuji dengan menggunakan bantuan software SPSS for Windows versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan penelitian secara online dengan menyebarkan *google form* via media sosial instagram, whatsapp dan line. Jumlah responden penelitian ini adalah 628 subjek. Deskripsi subjek penelitian ini didapatkan dari usia dan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 438 responden, yaitu 69,75% dari keseluruhan responden penelitian, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebesar 190 responden atau sebesar 30,25%. Mayoritas responden berada pada usia produktif 17-24 tahun, yaitu sebanyak 397 responden atau sebesar 63,22%, sisanya menyebar dari rentang usia 25 sampai dengan

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan guna mengetahui persebaran

usia 64 tahun. Menurut Papalia (2008), dewasa awal dimulai pada usia 20 – 40 tahun, sehingga mayoritas responden pada penelitian ini berada pada kategori dewasa awal.

Responden pada penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA yakni berjumlah 311 subjek dengan persentase 49,52%, lalu disusul dengan latar belakang S1 sebanyak 237 atau 37,74% sisanya menyebar dari tingkat pendidikan SMP, D1-D4, S2 dan S3. Berdasarkan pemaparan data yang ada pada tabel 8, didapati hasil bahwa responden penelitian ini memiliki keberagaman pekerjaan. Adapun responden terbanyak adalah mahasiswa yakni 322 subjek dengan presentase sebesar 51,27%. Berdasarkan data penghasilan diketahui mayoritas responden memiliki penghasilan kurang dari 1 juta sebanyak 291 responden atau sejumlah 46.34%.

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskriptif data dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran awal data penelitian dan mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dan bukan diperuntukkan sebagai pengujian hipotesis.

Tabel 3
Norma Kategorisasi

| Daerah Keputusan | Keterangan |
|--|------------|
| $X < (\mu - 1.0 \sigma)$ | Rendah |
| $(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$ | Sedang |
| $(\mu + 1.0 \sigma) \leq X$ | Tinggi |

Keterangan:

X = Skor subjek

μ = Mean hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

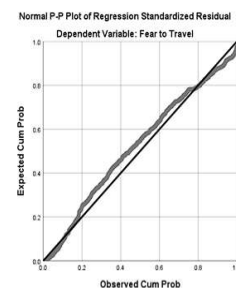
Selanjutnya, langkah yang akan dilakukan peneliti adalah menentukan batas minimal dan maksimal nilai masing-masing variabel, agar dapat mengetahui kategorisasi daerah keputusan yang telah ditentukan. Dari 628 reponden penelitian, terdapat 45,70% responden memiliki kepercayaan pada pemerintah terkait vaksinasi dalam kategori sedang. Tabel 11 menunjukkan hasil kategorisasi responden pada variabel *Fear of travel*, dapat dilihat bahwa 453 responden atau 74.26% responden memiliki kecenderungan yang tinggi kecemasan berwisata dimasa pandemi, pada variabel keyakinan terhadap teori konspirasi covid sebanyak 295 responden atau 46,97% responden memiliki kecenderungan yang rendah pada variabel ini.

Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi dari data penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik pada SPSS versi 26.0 for Windows dengan melihat hasil gambar Normal P-P Plot. Normal atau tidaknya sebuah data dapat dilihat dari persebaran data yang terdapat pada gambar, semakin titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal), maka data tersebut akan semakin normal.



Gambar 1. Normal P-P Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas yang terdapat pada gambar di atas, persebaran titik-titik tersebut terlihat mendekati atau rapat pada garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan guna mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen, dan apakah hubungan antara kedua variabel yang diteliti mengikuti garis lurus atau tidak. Setelah diuji menghasilkan nilai *Deviation from Linearity* pada variabel pada nilai di atas 0.05 sehingga memiliki hubungan yang terhadap variabel dependen.

Tabel 4

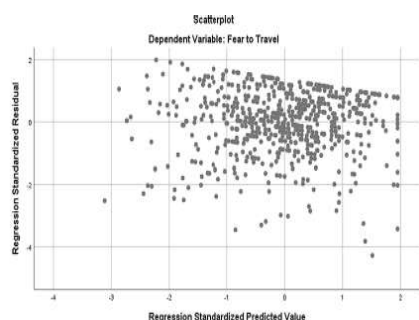
Uji linearitas Kepercayaan terhadap pemerintah dan keyakinan teori konspirasi covid

| Assosiasi | Sig |
|-----------------------------------|------|
| Fear to Travel * Trust | |
| Linearity | .000 |
| Deviation from Linearity | .058 |
| Fear to Travel * Conspirasi covid | |
| Linearity | .000 |
| Deviation from Linearity | .935 |

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui melalui *test linerity* terpisah antar hubungan bahwa semua variabel independen baik kepercayaan terhadap

pemerintah maupun keyakinan teori konspirasi covid memiliki hubungan yang linier terhadap kecemasan berwisata, hal ini didukung dari nilai signifikansi dari deviation from linierity di atas 0.05 yaitu 0.58 untuk kepercayaan terhadap pemerintah dan 0,935 untuk konspirasi covid. Sedangkan pengukuran linieritas secara simultan menunjukkan hasil yang sama yaitu hubungan yang linier antara semua variabel independen terhadap variabel dependen, hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.000.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Scatter Plot Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear berganda dan dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 26.0 for windows. Berdasarkan uji heterokedastisitas yang telah dilakukan, hasil uji menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas bila tidak ada pola yang jelas (tidak begelombang, melebar, menyempit), titik titik menyebar di atas dan di bawah angka 0

d. Uji Multikolinieritas

Berikut penjelasan uji multikolinearitas. Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi untuk tidak terjadinya multikolinearitas, tolerance dari semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF pada semua variabel <10. Berdasarkan tabel 14 menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas bila nilai tolerance lebih dari 0.10 yaitu 0,979 untuk konspirasi covid maupun kepercayaan pada pemerintah sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10 yaitu 1.021 untuk kedua variabel dependen.

Tabel 5.
Uji Multikolinieritas

| Model | Standardized Coefficients Collinearity Statistics | | |
|-------|--|-----------|-----|
| | Beta | Tolerance | VIF |

| | | | |
|------------------|-------|------|-------|
| (Constant) | | | |
| Conspirasi covid | -.109 | .979 | 1.021 |
| Trust | .241 | .979 | 1.021 |

a. Dependent Variable: Fear to Travel

2. Uji Hipotesis

Uji dilakukan menggunakan metode regresi berganda untuk membuktikan hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3. Uji hipotesis 1 digunakan untuk melihat peran simultan variabel independen yakni kepercayaan terhadap pemerintah dan keyakinan teori konspirasi covid terhadap variabel dependen yaitu kecemasan berwisata dimasa pandemi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *multiple regression* diketahui nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 diterima yaitu terdapat peran simultan antara kepercayaan terhadap pemerintah dan keyakinan teori konspirasi covid terhadap variabel dependen yaitu kecemasan berwisata dimasa pandemi. Melihat Besar Peran Variabel Independen terhadap Variabel dependen nilai R^2 digunakan untuk melihat besarnya peran variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis nilai R^2 sebesar 0,078. Nilai ini mengandung arti bahwa kepercayaan terhadap pemerintah dan keyakinan teori konspirasi covid memiliki peran simultan terhadap kecemasan berwisata dimasa pandemi sebesar 7,8%.

Tabel 6

Uji Hipotesis 2 dan 3: Peran Parsial kepercayaan terhadap pemerintah dan keyakinan teori konspirasi covid terhadap kecemasan berwisata dimasa pandemi

| Hipotesis | Asosiasi | R Squared | Standardized Coefficients Beta |
|-----------|-----------------------------|-----------|--------------------------------|
| H2 | Fear to Travel * Trust | .066 | .241 |
| H3 | Fear to Travel * Conspirasi | .021 | -.109 |

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui nilai koefisien beta pada hipotesis kedua menunjukkan arah positif sehingga dapat dimaknai bahwa semakin tinggi trust pada pemerintah terkait penanganan covid dan vaksinasi maka semakin tinggi kecemasan untuk berwisata. Sedangkan nilai koefisien beta pada hipotesis ketiga menunjukkan nilai negatif sehingga dapat dimaknai semakin tinggi kepercayaan pada teori konspirasi covid maka akan semakin rendah kecemasan untuk berwisata. Sebaliknya semakin

rendah kepercayaan pada teori konspirasi maka akan semakin tinggi kecemasan untuk berwisata.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan secara online terhadap 628 responden penelitian dengan minimal usia 17 tahun, yang mengalami dampak pandemi covid 19 baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan dan lainnya namun memiliki keinginan untuk berwisata di masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan kepercayaan terhadap pengelolaan vaksinasi oleh pemerintah dan keyakinan pada teori konspirasi covid memiliki peran terhadap kecemasan untuk berwisata di masa pandemi.

Pandemi covid-19 memukul industri pariwisata bukan hanya di Indonesia namun di semua negara. Meski demikian kebutuhan berwisata tidak dapat dihilangkan begitu saja, berbagai fenomena dan perubahan perilaku dilakukan demi memenuhi kebutuhan ini. Beberapa fenomena menunjukkan bahwa meski dalam kondisi pandemi, pariwisata tetap dilakukan meski dengan penurunan secara drastis tingkat kunjungan. *Fear to travel* menjadi alasan penurunan tingkat kunjungan wisatawan. Seiring dengan penyebaran pandemi COVID-19, kepercayaan pada teori konspirasi adalah menyebar di dalam dan di seluruh negara. Penelitian Kim & Kim (2021) menganalisis prediktor keyakinan dalam konspirasi teori. Karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya menekankan pada faktor-faktor atau variabel-variabel politik, psikologis, atau struktural tertentu, maka penelitian ini membangun model analisis terpadu yang mencakup ketiganya. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa faktor politik, psikologis, dan struktural mempengaruhi kepercayaan pada teori konspirasi. Selain itu otoritarianisme, dukungan untuk pihak minoritas, religiusitas, kepercayaan pada layanan jejaring sosial, risiko yang dirasakan, kecemasan, emosi negatif, atribusi menyalahkan, kuantitas informasi, status kesehatan, dan kesehatan setelahnya COVID-19, semuanya secara positif memengaruhi kepercayaan pada teori konspirasi. Sesuai dengan hasil penelitian Kim & Kim, hasil penelitian ini mendukung adanya peran antara faktor politik dan psikologis dalam kecemasan masyarakat dalam situasi pandemi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan adalah teori konspirasi covid dan kepercayaan vaksinasi covid oleh pemerintah memiliki peran yang signifikan terhadap ketakutan untuk berwisata di masa pandemi.

Fakta menurunnya tingkat kunjungan akibat kecemasan berwisata di masa pandemi mendukung

hasil penelitian ini. Sesuai dengan hasil penelitian ini, penelitian terhadap wisatawan di China yang dilakukan oleh Zheng, Luo, dan Ritchie, (2021) menunjukkan kecemasan berwisata menurun saat warga memiliki kepercayaan pada pemerintah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan korelasi negatif antara kepercayaan penanganan vaksinasi covid 19 oleh pemerintah terhadap kecemasan berwisata. Penelitian ini menunjukkan adanya peran kepercayaan penanganan vaksin oleh pemerintah terhadap kecemasan berwisata dengan arah negatif. Semakin warga negara percaya pada vaksinasi covid-19 oleh pemerintah, semakin rendah kecemasan berwisata. Selanjutnya Zheng dkk (2021) menyebutkan kepercayaan wisatawan terhadap pemerintah, media, dan wisatawan terbukti menjadi faktor penting dalam mengurangi kekhawatiran negatif terhadap perjalanan pascapandemi. Wisatawan dapat memilih mengikuti rekomendasi pihak berwenang selama pandemi (misalnya, menghindari bepergian) dan pemerintah perlu memberikan jaminan dan kepastian keselamatan perjalanan serta memberikan saran perjalanan yang disesuaikan dengan kondisi pandemi seperti syarat perjalanan yang harus disiapkan wisatawan di masa pandemi. Tidak berhenti pada kepercayaan pada pemerintah saja, kecemasan berwisata semakin nyata karena adanya keyakinan theory konspirasi covid 19 yang beredar di masyarakat.

Penelitian di AS menunjukkan bahwa kepercayaan pada dua varian populer dari teori konspirasi COVID-19 adalah produk gabungan dari kecenderungan psikologis yaitu untuk menolak informasi yang datang dari para ahli dan figur otoritas lainnya dan untuk melihat peristiwa besar sebagai produk konspirasi, serta sebagai motivasi partisan dan ideologis (Uscinski, 2020). Fondasi psikologis dari kepercayaan konspirasi memiliki implikasi untuk pengembangan strategi yang dirancang untuk mengurangi konsekuensi negatifnya. Prediktor terkuat dari keyakinan dalam ide-ide ini adalah kecenderungan psikologis untuk menolak informasi ahli dan laporan peristiwa besar (*denialisme*), kecenderungan psikologis untuk melihat peristiwa besar sebagai produk teori konspirasi (pemikiran konspirasi), dan motivasi partisan dan ideologis. Dalam situasi pandemi, kepercayaan pada teori konspirasi covid-19 diyakini memiliki peran terhadap kecemasan berwisata, seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran keyakinan pada teori konspirasi covid terhadap ketakutan untuk berwisata dengan arah positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keyakinan adanya teori konspirasi covid maka semakin cemas

melakukan perjalanan, demikian pula sebaliknya. Chen dkk (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan pada teori konspirasi COVID-19 sebagai prediktor penting dari penderitaan, kecemasan, dan kepuasan kerja dan hidup. Ini menjelaskan bahwa salah satu prediktor kecemasan berwisata adalah keyakinan pada teori konspirasi. Keyakinan pada teori konspirasi menimbulkan kondisi tidak menenti dan melemahkan kemampuan kontrol individu pada situasi tersebut sehingga menimbulkan kecemasan untuk berwisata. Keyakinan teori konspirasi covid bersama dengan informasi yang beredar, misinformasi dan rumor yang disengaja dan tidak disengaja dapat menentukan sikap terhadap situasi dan cara untuk mengatasinya.

Hasil penelitian ini diperkuat dari temuan penelitian lintas negara terkait teori konspirasi covid. De Coninck dkk (2021) menjelaskan bahwa paparan dan kepercayaan pada sumber informasi, dan kecemasan dan depresi, terkait dengan konspirasi dan kepercayaan informasi yang salah. Keyakinan pada teori konspirasi covid 19 ini menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan sampai dengan depresi. Perasaan depresi yang lebih tinggi juga dikaitkan dengan konspirasi yang lebih besar dan kepercayaan yang salah informasi. Ketidak mampuan mengontrol situasi dimasa pandemi akibat keyakinan pada teori konspirasi covid menyebabkan kecemasan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Pisl, dkk (2021) menjelaskan hasil studi cross-sectional secara online terhadap 866 mahasiswa Universitas Ceko, hasil penelitian menunjukkan 16% responden percaya bahwa COVID-19 adalah hoax, dan 17% percaya bahwa COVID-19 sengaja dibuat oleh manusia. Hal ini menunjukkan 33% responden meyakini teori conspiracy covid. Keyakinan pada teori konspirasi covid ini akan menghambat upaya pemulihan semua aspek dari dampak pandemi. Dampak pandemi bagi pariwisata sendiri sangat besar di hampir semua negara, semakin besar keyakinan pada teori konspirasi covid 19 pada masyarakat akan semakin berat proses pemulihan sektor industri pariwisata. Tantangan bagi pemerintah untuk mengedukasi dan menunjukkan keseriusan penanganan agar masyarakat dapat mematuhi otoritas pemerintah untuk keluar dari kondisi pandemi.

Terlepas dari situasi pandemi, kecemasan berwisata sendiri bukan hanya dibangun oleh trust dan keyakinan konspirasi theory. Fannel (2017) membuat model kecemasan yang menggambarkan bahwa perbedaan individu berperan besar terhadap kecemasan berwisata. Kecemasan berwisata mungkin berbeda dari perjalanan ke lokasi, pengalaman di tempat, perjalanan pulang, dan ingatan. Tahapan

perjalanan ini bersifat dinamis dalam cara mereka terhubung dengan intensitas ketakutan, strategi untuk mengurangi rasa takut (misal, mengambil tindakan pencegahan, memilih yang familier), dan respons rasa takut wisatawan seperti respons pelepasan dari ketakutan, koping, dan penghentian aktivitas atau tidak melakukan perjalanan sama sekali. Meskipun kunjungan wisata disebut menurun selama pandemi, namun tidak menghilangkan kebutuhan berwisata. Beberapa penelitian terkait perilaku berwisata di berbagai kondisi bencana menyebutkan meski berada dalam situasi bencana, manusia tetap memiliki kebutuhan untuk berwisata Qiu, dkk (2020) menyebutkan wisatawan rela membayar lebih untuk keamanan dan keselamatan berwisata di masa pandemi Covid-19 seperti dengan biaya tambahan test antigen/ PCR, menyiapkan dana lebih untuk masker, obat-obatan dan lainnya. Hal senada diungkapkan dari hasil penelitian Scott & Laws (2006) serta penelitian dari Lindberg dan Johnson (1997), hal ini menjelaskan bagaimanapun situasi krisis yang dialami manusia tetap membutuhkan kegiatan berwisata meski dengan berbagai macam konsekuensi dan perubahan perilaku yang harus disesuaikan.

KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis terbukti terdapat peran simultan maupun parsial. Pengujian secara simultan menunjukkan hasil terdapat peran simultan antara kepercayaan terhadap pemerintah terkait vaksinasi dan keyakinan teori konspirasi Covid terhadap kecemasan berwisata dimasa pandemi. Sedangkan pengujian secara parsial menunjukkan hasil terdapat peran secara parsial antara kepercayaan terhadap pemerintah terkait vaksinasi terhadap kecemasan berwisata dimasa pandemi. Selain itu secara parsial membuktikan terdapat peran secara parsial antara keyakinan teori konspirasi Covid terhadap kecemasan berwisata dimasa pandemi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, peneliti memberikan saran teoritis untuk peneliti lain agar melakukan penelitian serupa berdasarkan variabel lain seperti faktor personal (personality, self efficacy, dan lainnya). Sedangkan saran praktis diajukan untuk pemerintah dirasa perlu untuk menunjukkan kemampuan dan kesungguhan penanganan pandemi agar masyarakat memiliki keyakinan dalam melakukan perjalanan wisata, edukasi dan himbauan wisata di saat pandemi perlu disosialisasikan dan ditingkatkan agar wisatawan dapat tetap melakukan

wisata dengan tetap mengutamakan keselamatan dan kesehatan dan bagi pengelola pariwisata perlu mempersiapkan fasum yang mendukung tindakan pencegahan penyebaran virus di daerah wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Ahorsu, D. K., Lin, C. Y., & Imani, V. (2020). The fear of covid19 scale: Development and initial validation. *Int J Ment Health Addict.* 2022;20(3):1537-1545. doi: 10.1007/s11469-020-00270-8. Epub 2020 Mar 27. PMID: 32226353; PMCID: PMC7100496.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bavel, J. V., Baicker, K., & Willer, R. (2020). Using social and behavioral science to support covid-19 pandemic response. *Nature Human Behavior*, 460-471.
- Chen X, Zhang SX, Jahanshahi AA, Alvarez-Risco A, Dai H, Li J, Ibarra VG. Belief in a COVID-19 Conspiracy Theory as a Predictor of Mental Health and Well-Being of Health Care Workers in Ecuador: Cross-Sectional Survey Study. *JMIR Public Health Surveill.* 2020 Jul 21;6(3):e20737. doi: 10.2196/20737. PMID: 32658859; PMCID: PMC7375774.
- Damarjati, T. (2020, Agustus 18). Weekend kemarin, jumlah wisatawan di DIY mencapai hampir 40 ribu. Dipetik Januari 2021, 26, dari jogja.idntimes: <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/weekend-kemarin-jumlah-wisatawan-di-diy-mencapai-hampir-40-ribu/5>
- Devine, D., Gaskell, J., Jennings, W., & Stoker, G. (2020). Trust and the Coronavirus Pandemic: What are the Consequences of and for Trust? An Early Review of the Literature. *Political Studies Review*, 1–12. <https://doi.org/10.1177/1478929920948684>
- De Coninck D, Frissen T, Matthijs K, d'Haenens L, Lits G, Champagne-Poirier O, Carignan M-E, David MD, Pignard-Cheynel N, Salerno S and Généreux M (2021) Beliefs in Conspiracy Theories and Misinformation About COVID-19: Comparative Perspectives on the Role of Anxiety, Depression and Exposure to and Trust in Information Sources. *Front. Psychol.* 12:646394. doi: 10.3389/fpsyg.2021.646394
- Egorova M.S., Parshikova O.V., Chertkova Yu.D., Staroverov V.M., Mitina O.V. (2020). COVID-19: Belief in Conspiracy Theories and the Need for Quarantine. *Psychology In Rusia*. Volume 13, Issue 4. ISSN 2074-6857 (Print) / ISSN 2307-2202 (Online)
- Fennell, D.A. (2017). Towards a Model of Travel Fear. *Annals of Tourism Research* 66 140–150. <http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2017.07.015> 0160-7383/ 2017 Published by Elsevier Ltd.
- Fitria, L. (2020). Cognitive behavior therapy counseling untuk mengatasi anxiety dalam masa pandemi covid-19. *Al Irsyad*, 10(1).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grimmelikhuijsen, S. G., & Meijer, A. J. (2014). Effects of transparency on the perceived trustworthiness of a government organization: Evidence from an online experiment. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 24(1), 137–157. <https://doi.org/10.1093/jopart/mus048>
- Goldstein, D., & Wiedemann, J. (2020). Who Do You Trust? The Consequences of Partisanship and Trust in Government for Public Responsiveness to COVID-19. *SSRN Electronic Journal*, 1–69. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3580547>
- Kabarbisnis. (2020, Juli 15). Meski ada pandemi, jumlah wisatawan lokal justru naik 96 persen. Dipetik Januari 26, 2020, dari kabarbisnis: <https://www.kabarbisnis.com/read/28100902/meski-ada-pandemi-jumlah-wisatawan-lokal-justru-naik-96-persen>
- Kim, S.; Kim, S. (2021). Searching for General Model of Conspiracy Theories and Its Implication for Public Health Policy: Analysis of the Impacts of Political, Psychological, Structural Factors on Conspiracy Beliefs about the COVID-19 Pandemic. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 266. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010266>
- Korstanje, M. E., & Skoll, G. R. (2015). Exploring the fear of travel: Study revealing into tourist minds. *International Journal of Scientific Management and Tourism*, 4, 151-155.
- KPCPen (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021, Januari 25). Jumlah terpapar covid19 di Indonesia. Dipetik Januari 26, 2021, dari covid19.go.id: <https://covid19.go.id/p/berita/pasien-semuh-covid-19-mencapai-lebih-dari-10-ribu-hari>
- Le, K., & Nguyen, M. (2021). The psychological burden of the COVID-19 pandemic severity. *Journal Economics and Human Biology*, 41.
- Lindberg, K., & Johnson, R. L. (1997). The economic values of tourism's social impacts. *Annals of Tourism Research*, 24(1), 90–116. doi:10.1016/s0160-7383(96)00033-3
- Liputan6. (2020). *Pemerintah: Bepergian tingkatkan resiko penularan corona covid-19*. Jakarta:

- Liputan6.
- Luo, J. M., & Lam, C. F. (2020). Travel anxiety, risk attitude and travel intentions towards "travel bubble" destination in Hong Kong: Effect of the fear of covid-19. *International Journal of Environmental research and Public Health*, 17, 1-11.
- Mækela, M. J., Reggev, N., Dutra, N., Tamayo, R. M., Silva-Sobrinho, R. A., Klevjer, K., & Pfuhl, G. (2020). Perceived efficacy of COVID-19 restrictions, reactions and their impact on mental health during the early phase of the outbreak in six countries: Perceived efficacy reactions COVID-19. *Royal Society Open Science*, 7(8). <https://doi.org/10.1098/rsos.200644>
- Menteri Kesehatan RI. (2020). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 84 tahun 2020 tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi*. 2019.
- Mona, N. (2020). Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisir efek contagious. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2).
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2).
- Nasiha, I., & Akhrani, L. A. (2020). The Rush Before The Storm: Assessing The Role Of Fear Of Covid-19 Toward Panic Buying Behaviors In The Covid-19 Pandemic In Indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss2.art16>
- Nunkoo, R., & So, K. K. F. (2016). Residents' Support for Tourism: Testing Alternative Structural Models. *Journal of Travel Research*, 55(7), 847–861. <https://doi.org/10.1177/0047287515592972>
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development*. (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group
- Pisl, V., Volavka, J., Chvojikova, E., Cechova, K., Kavalirova, G., & Vevera, J. (2021). Dissociation, Cognitive Reflection and Health Literacy Have a Modest Effect on Belief in Conspiracy Theories about COVID-19. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 5065. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105065>
- Qiu, R.T.R., Jinah Park, J., Li, S., & Song, H. (2020). Social costs of tourism during the COVID-19 pandemic. *Annals of Tourism Research*. Volume 84, <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102994>
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3).
- Scott, N., & Laws, E. (2005). Tourism Crises and Disasters: Enhancing Understanding of System Effects. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 19(2-3), 149–158. doi:10.1300/j073v19n02_12
- Setiyawati, D. (2020, September 14). Pakar ugm jelaskan penyebab masyarakat melanggar protokol kesehatan covid-19. Dipetik Januari 27, 2020, dari ugm.ac.id: <https://ugm.ac.id/id/berita/20052-pakar-ugm-jelaskan-penyebab-masyarakat-melanggar-protokol-kesehatan-covid-19>
- Sugiari, L. P. (2021, Januari 2). Kunjungan wisatawan di bali naik drastis. Dipetik Januari 2021, 27, dari balibisnis.com: <https://bali.bisnis.com/read/20210102/537/1337760/kunjungan-wisatawan-di-bali-naik-drastis#:~:text=Manager%20DTW%20Ulun%20Danu%20Beratan,jumlah%20kunjungan%20mencapai%20450%20orang>.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, S. (2019). *The psychology of pandemics: Preparing for the next global outbreak of infectious disease*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Uscinski, J. E., Enders, A. M., Klofstad, C. A., Seelig, M. I., Funchion, J. R., Everett, C., Wuchty, S., Premaratne, K., & Murthi, M. N. (2020). *Why do people believe COVID-19 conspiracy theories?*. Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review. <https://doi.org/10.37016/mr-2020-015>
- Vinck, P., Pham, P. N., Bindu, K. K., Bedford, J., & Nilles, E. J. (2019). Institutional trust and misinformation in the response to the 2018–19 Ebola outbreak in North Kivu, DR Congo: a population-based survey. *The Lancet Infectious Diseases*, 19(5), 529–536. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(19\)30063-5](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(19)30063-5)
- Yatimah, D., Kustandi, C., Maulidina, A., & Irnawan, F. (2020). Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pencegahan covid-19 berbasis keluarga dengan memanfaatkan motion grafis di jakarta timur. *Jurnal karya Abadi*, 4(1). <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10530>
- Zheng, D., Luo, Q., & Ritchie, B. W. (2021). Afraid to travel after COVID-19? Self-protection, coping and resilience against pandemic "travel fear." *Tourism Management*, 83, 104261. doi:10.1016/j.tourman.2020.104261